

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berupa analisis resepsi. Penelitian analisis resepsi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bagaimana khalayak memandang dan memaknai pesan media, dengan mempertimbangkan latar belakang, konteks sosial, dan pengaruh budaya yang beragam (Faturossyiddin & Hidayati, 2023). Analisis resepsi meneliti cara individu menginterpretasikan pesan yang mereka temui. Analisis ini juga mempertimbangkan latar belakang mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman mereka. Sementara itu, menurut Sakinah (2017, dikutip dalam Purnamasari & Tutiasri, 2021). Analisis resepsi berpusat pada sudut pandang audiens, khususnya bagaimana mereka memandang dan memahami pesan yang disampaikan melalui media. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan memahami reaksi, penerimaan, perspektif, dan interpretasi audiens terhadap suatu karya. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap cocok untuk mengevaluasi respon audiens terhadap pesan-pesan konten “Dampak Nonton Film yang Gak Sesuai Klasifikasi Usia” pada akun TikTok Lembaga Sensor Film (@lsf_ri).

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma mengacu pada perspektif atau kerangka kerja yang mencakup pemahaman peneliti tentang realitas, pendekatan mereka dalam mempelajari fenomena, metode yang mereka gunakan dalam penelitian, dan interpretasi temuan mereka (Batubara, 2017). Sementara itu, seperti yang dijelaskan oleh Harmon (dikutip dalam Kharis, 2019) paradigma adalah cara pandang mendasar yang mempengaruhi pemahaman, pemikiran, evaluasi, dan tindakan kita dalam kaitannya dengan subjek tertentu, terutama yang berkaitan dengan realitas. Dapat disimpulkan bahwa bentuk paradigma penelitian ini memiliki berfungsi sebagai landasan bagi peneliti untuk membentuk pola pikirnya ketika melakukan penelitian terhadap masalah yang ditelitinya. Kerangka pemikiran ini akan membantu peneliti dalam menentukan konsep teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, pendekatan, metode, teknik, dan langkah analisis penelitian selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang bernilai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk pendekatan paradigma penelitian kualitatif yang dikenal dengan paradigma Konstruktivisme-Interpretivisme. Perspektif ini menegaskan bahwa realitas dibentuk oleh aktivitas manusia, menekankan peran individu

dalam mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Realitas adalah produk dari kekuatan pemikiran individu. Pengetahuan manusia terus berkembang dan meluas. Penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivisme, yang mengakui bahwa pengetahuan tidak semata-mata berasal dari pengalaman faktual, tetapi juga muncul dari proses kognitif individu yang diteliti. Tujuan konstruktivisme adalah untuk memberikan penekanan yang kuat pada sudut pandang partisipan ketika mempertimbangkan suatu situasi (Batubara, 2017).

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Penerimaan Khalayak pada Isi Pesan Konten ‘Dampak Nonton Film yang Gak Sesuai Klasifikasi Usia’ dalam Akun TikTok Lembaga Sensor Film”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dan pemikiran individu atau kelompok, sehingga dipilihlah teknik kualitatif. Wawancara dan jenis-jenis dokumentasi tertulis merupakan sumber utama data penelitian kualitatif.

Dari sudut pandang Bogdan & Biklen (1992) data deskriptif dihasilkan oleh metode penelitian kualitatif seperti komunikasi tertulis atau lisan dan pengamatan perilaku manusia. Tujuan utama dari metode penelitian ini adalah untuk mempelajari realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Strauss dan Corbin (Cresswell, 1998) penelitian kualitatif berusaha untuk menghasilkan hasil yang tidak dapat dikuantifikasi atau diukur dengan cara apa pun. Berbagai macam kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dan faktor lainnya dapat dipelajari dengan menggunakan metode penelitian ini.

Moleong (2017) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh orang-orang yang diteliti. Hal ini mencakup berbagai faktor, seperti perilaku, pandangan, motif, dan perbuatan. Penelitian kualitatif melakukan hal ini dengan menggunakan berbagai metodologi alamiah dan memanfaatkan bahasa dan istilah-istilah deskriptif dalam suatu latar alamiah. Pentingnya proses inkuiri naturalistik dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial disoroti dalam definisi penelitian kualitatif oleh Hendryadi, dkk (2019). Memprioritaskan kualitas daripada jumlah adalah inti dari penelitian kualitatif. Data tidak diperoleh dari survei, melainkan dari wawancara mendalam, observasi yang cermat, dan dokumen pemerintah terkait lainnya. Terlebih lagi, penelitian kualitatif lebih menekankan

pada metode daripada hasil akhir. Karena sangat penting untuk mengamati interaksi antara bagian-bagian yang sedang diteliti, yang menjadi lebih jelas selama proses berlangsung, maka penekanan pada proses ini berasal dari hal tersebut (Fairus, 2020).

3.3 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode pendekatan kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai situasi masyarakat. Pada dasarnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memberikan gambaran mengenai suatu realitas atau fenomena sosial. Nazir menjelaskan teknik deskriptif dalam bukunya Metode Penelitian. Jenis penelitian ini melihat bagaimana kelompok manusia, orang, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini.

Memberikan gambaran menyeluruh dan terorganisir mengenai fenomena yang diteliti dan menetapkan hubungan antara fenomena tersebut adalah tujuan dari penelitian deskriptif ini. Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan sejumlah besar data dalam upaya untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang beberapa fitur dari suatu fenomena. Dengan mengumpulkan data, penelitian ini berharap dapat menjelaskan, meramalkan, dan pada akhirnya mengelola kejadian yang diteliti (Anggito & Setiawan, 2018).

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memastikan efisiensi waktu dan biaya, penelitian ini dilakukan secara online. Peneliti berada di Malang, Jawa Timur, namun subjek penelitian berada di tempat yang terpisah, sehingga hal ini sangat penting. Untuk meningkatkan pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp dan Google Meet untuk mewawancarai narasumber dari Kelurahan Satimpo, Bontang, Kalimantan Timur. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dari Desember 2023 hingga Februari 2024.

3.5 Fokus Penelitian

Untuk meminimalisir potensi kesalahan dalam penafsiran penelitian ini, peneliti memilih untuk mempersempit ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mendalami proses decoding yang dilakukan oleh orang tua ketika menerima

edukasi dan pesan yang disampaikan melalui konten “Dampak Menonton Film yang Tidak Sesuai Umur” dalam akun TikTok Lembaga Sensor Film (@lsf_ri).

Dalam proses decoding, khalayak dapat mengadopsi tiga pola pikir yang berbeda: posisi hegemonik dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Ketiga klasifikasi pola pikir tersebut menjadi dasar dalam menganalisis respon dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami bagaimana orang tua memaknai dan menerima pesan yang disampaikan dalam konten. Dampak Nonton Film yang Gak Sesuai Klasifikasi Usia” dalam akun TikTok Lembaga Sensor Film (@lsf_ri).

3.6 Sumber Data Penelitian

Menurut sumbernya, data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Informasi yang dikumpulkan dari orang-orang itu sendiri dikenal sebagai data primer. Percakapan dengan subjek menjadi tulang punggung dari proses pengumpulan data penelitian ini. Subjek berperan sebagai audiens dalam studi analisis resepsi. Orang-orang yang tertarik dengan kajian media dan budaya, seperti mereka yang bekerja di bidang tersebut atau memiliki pengalaman langsung dengan media, adalah penerima yang dituju dalam penelitian ini. Strategi sampel purposif digunakan untuk memilih subjek. Ketika memilih narasumber, peneliti mempertimbangkan sejumlah kriteria untuk memastikan bahwa mereka relevan dengan penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan dengan menyesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Ibu dengan tahun lahir 1991 hingga 1992
2. Memiliki anak usia 6 tahun
3. Bertempat tinggal di Kelurahan Satimpo, Bontang, Kalimantan Timur
4. Menyukai film dan 3 bulan terakhir (terhitung dari bulan desember) telah menonton film di bioskop
5. Mengetahui klasifikasi usia pada film
6. Memiliki akun TikTok
7. Bersedia menjadi narasumber untuk diwawancarai

Dalam penelitian ini orang tua yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian adalah seorang ibu dikarenakan ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam memberikan perawatan dan kasih sayang (Nisa et al., n.d.). Heidi Keller, seorang psikolog dari Universitas Osnabruck, Jerman, mengidentifikasi bahwa keluarga di Asia cenderung menerapkan pola asuh proksimal, yaitu pola asuh ibu yang melakukan kontak tubuh intensif dengan anak (Rini Kustiani, 2016) Kebersamaan yang terjadi secara lebih sering ini menjadikan anak-anak lebih dekat dengan ibu.

Menurut data, jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan kelahiran tahun 1991 hingga 1992 di Kelurahan Satimpo pada tahun 2023 adalah sebanyak 93 orang. Sedangkan jumlah anak usia 6 tahun yang berada di Kelurahan Satimpo pada tahun 2023 terdapat sebanyak 134 anak. Kemudian peneliti memperkecil dan melakukan observasi untuk mencari subjek sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Maka dalam penelitian menemukan 5 orang sebagai sampel.

2. Data Sekunder

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber atau disusun oleh pihak luar dikenal sebagai data sekunder. Studi terdahulu, tinjauan literatur, sumber online, dan referensi lain yang memberikan kepercayaan pada penerapan praktis penelitian ini semuanya dianggap sebagai sumber data sekunder.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi adalah inti dari penelitian, pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2015), peneliti harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prosedur pengumpulan data agar mendapatkan data yang maksimal. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan berbagai macam prosedur pengumpulan data, yang dipilih secara cermat untuk melengkapi metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua kategori utama informasi: data primer, yang berasal langsung dari orang-orang yang diteliti, dan data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, catatan, dan artikel. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data mereka untuk penelitian ini, termasuk:

1. Wawancara

Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi dalam rangka memahami permasalahan dan memperoleh umpan balik dari orang-orang. Wawancara sangat penting dalam penelitian ini karena memungkinkan pengumpulan informasi dari tangan pertama dan memberikan komentar mendalam dari orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan subjek penelitian.

Peneliti dan subjek dalam penelitian ini dapat mengatasi hambatan jarak dengan melakukan wawancara melalui platform online seperti Google Meet dan WhatsApp. Panggilan video adalah inovasi teknologi yang tersedia di kedua platform tersebut. Panggilan video telah benar-benar mengubah cara orang berkomunikasi dengan memungkinkan mereka untuk melakukan percakapan tatap muka dimanapun mereka berada. Hambatan jarak tidak lagi menjadi hambatan dalam komunikasi modern, yang menunjukkan tingkat inovasi yang luar biasa. Salah satu cara yang paling berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang yang tinggal jauh adalah melalui panggilan video (Pratiwi, 2017).

Wawancara yang terperinci dilakukan untuk penelitian ini. Salah satu bagian dari metode wawancara semi-terstruktur adalah wawancara mendalam, yang juga disebut wawancara semi-terstruktur. Orang yang diwawancarai didorong untuk secara terbuka mendiskusikan pendapat dan ide-ide mereka dalam lingkungan eksplorasi terbuka, yang merupakan tujuan dari gaya wawancara ini. Menurut Sugiyono (2017) sebagaimana dikutip dalam Burhanudin (2022), peneliti harus memperhatikan orang yang diwawancarai secara teliti dan mencatat jawaban-jawaban mereka dengan cermat. Tujuan dari melakukan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi yang rinci tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman orang sehubungan dengan topik atau masalah tertentu (Rutledge & Hogg, 2020).

2. Dokumentasi

Kualitas dan relevansi penelitian ini ditingkatkan dengan penyertaan data pendukung. Penelitian ini sangat diuntungkan dengan penggabungan berbagai sumber data, seperti jurnal ilmiah dan berita dari media internet. Mencari informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat, dan sebagainya dikenal dengan istilah pendekatan

dokumentasi, menurut penelitian Suharsimi Arikunto (2014 dalam Munawaroh, 2017).

3.8 Teknik Analisis Data

Sudah menjadi praktik umum dalam penelitian kualitatif untuk melakukan analisis data selama dan segera setelah pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Sudut pandang peneliti berfungsi sebagai alat analisis utama dalam investigasi kualitatif ini. Untuk lebih memahami topik yang sedang dibahas dan menyampaikan temuan kepada orang lain, analisis data memerlukan strategi sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur informasi dari berbagai sumber.

Ada tiga langkah yang harus diselesaikan secara bersamaan dalam analisis data kualitatif, sesuai dengan karya Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*):

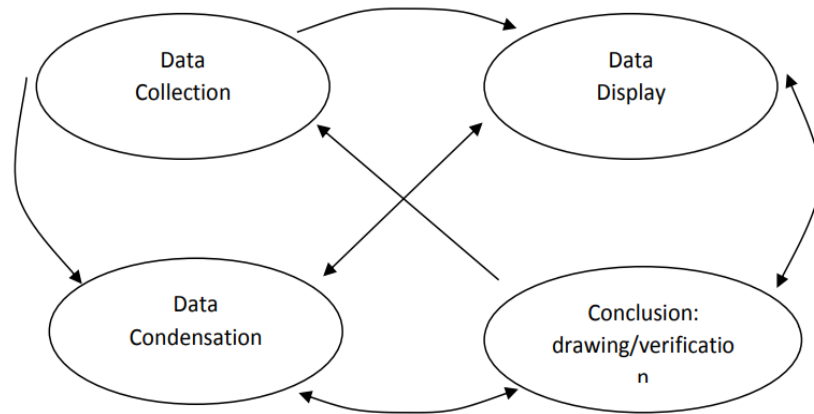
Hal ini mencakup pengambilan informasi dari beberapa sumber, seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya, lalu memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan/atau mengubahnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*):

Menyajikan data terdiri dari penyusunan dan penggabungan informasi dengan cara yang memudahkan untuk menarik kesimpulan dan menyusun rencana. Pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dan kemampuan untuk melakukan analisis atau keputusan yang mendalam dapat ditingkatkan dengan penyajian data.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*):

Menyimpulkan dan kemudian memvalidasi kesimpulan adalah langkah ketiga dari analisis. Bagian penting dari pekerjaan analisis kualitatif adalah menemukan pola, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan hipotesis dalam data segera setelah data dikumpulkan. Tergantung pada sejumlah faktor, termasuk jumlah dan kompleksitas data, teknik pengkodean, penyimpanan, dan pencarian, serta kemampuan analitis dan persyaratan penyandang dana, kesimpulan mungkin tidak dapat dicapai sampai pengumpulan data selesai.



Gambar 3.1 Gambar Model Miles, Huberman dan Saldana

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana (2014)

3.9 Uji Keabsahan Data

Memverifikasi keakuratan dan kegunaan data yang digunakan dalam analisis adalah inti dari pengujian validitas data. Memastikan bahwa data yang digunakan untuk mendukung kesimpulan atau temuan dapat dipercaya dan dapat diandalkan adalah inti dari pengujian keabsahan data. Keandalan hasil dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi.

Menurut Patton (dikutip oleh Anindita, 2017), triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membandingkan dan mengecek balik kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber. Patton (dalam Anindita, 2017) menjabarkan dua pendekatan dalam triangulasi berbasis metode. Memverifikasi keakuratan hasil dari berbagai sumber data harus menjadi urutan pertama. Selain itu, proses yang konsisten harus digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber data yang berbeda. Untuk memastikan keandalan data, peneliti secara cermat melakukan referensi silang terhadap temuan wawancara dari setiap sumber atau topik studi, dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Sejalan dengan itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengukur tingkat kepercayaan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara dan catatan tertulis.

Susan Stainback menekankan pentingnya menggunakan berbagai sumber informasi dalam sebuah karya ilmiah (Nurkhasanah, 2022). Alih-alih hanya berfokus untuk mengungkap kebenaran tentang kejadian tertentu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang data secara keseluruhan. Salah satu keuntungan dari triangulasi adalah dapat membantu Anda menemukan ketidaksesuaian dalam data Anda. Jika seseorang menggunakan teknik triangulasi dalam mengumpulkan data, hasilnya akan lebih dapat diandalkan karena lebih teliti dan konklusif.

